

A) Pour, Julius	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN	
	Jakarta : Kompas	
	Tahun : 27	Nomor : 2
	Sabtu, 29 Juni 1991	
	Halaman : 4	Kolom : 5--9

Seribu Hari Wafatnya Sultan Yogya

BULAN purnama mengapung di langit Yogyakarta hari Jumat malam. Tidak nampak awan menghalangi langit. Cuaca cerah, menjadikan sinar rembulan jatuh langsung menimpa pepohonan di Keraton Yogyakarta. Sinar terang tersebut lantas bagaimana menghidupkan keraton, sebuah bangunan kuno yang sudah berusia hampir 300 tahun. Bayangan masa lalu mengenai kemegahan sebuah Keraton Jawa segera saja terbentuk kembali.

Jumat Pahing tanggal 15 Besar (Juhaidah) tahun 1923 menurut penanggalan Jawa. Atau hari Jumat sore tanggal 28 Juni 1991, Keraton Yogyakarta memang terasa hidup. Ratusan hadirin duduk terpekuk melagukan doa-doa tahlilan. Doa yang mereka persembahkan kepada Ngarso Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Sultan Hamengku Buwono, Senopati ing Ngalogo Ngabdurrahman Sayidin Panotogomo, Kalifatullah Inggang Jumeneng Kaping IX ing Ngayogyakarta Hadiningrat.

Malam itulah berlangsung upacara puncak dalam memperingati 1.000 hari wafatnya Sultan Yogya. Kecuali diikuti oleh berjubelnya ratusan massa yang melimpah ruah di Bangsal Kencono, bekas rumah tinggal almarhum yang terletak di tengah kompleks Keraton Yogyakarta. Masih juga banyak lagi warga masyarakat setempat melakukan acara peringatan secara tersendiri.

Di Bangsal Kencono itulah berlangsung upacara resmi. Tetapi masih ada berbagai rangkaian upacara yang sudah diawali sejak beberapa hari sebelumnya, diawali dengan acara berziarah ke makam almarhum di makam kerajaan Imogri, 17 km tenggara Yogyakarta. Kompleks makam kerajaan berusia 350 tahun, terletak di bukit tandus, tempat semua Sultan Yogya dan Sunan Solo beserta kerabat mereka beristirahat abadi.

Malahan tidak hanya doa tahlilan agama Islam mengiringi acara peringatan 1.000 hari wafatnya Sultan Yogya. Juga ikut dipersembahkan misa di Sasono Hinggil Dwi Abad, gedung di keraton yang dulu dibangun untuk memperingati 200 tahun kota Yogya. Upacara misa ini dikuti dengan khitmad oleh warga masyarakat beragama Katholik, mengenang meninggal dunianya seorang Sayidin Panotogomo Kalifatullah IX Yogyakarta.

DALAM tradisi Jawa, upacara memperingati 1.000 hari tutup usianya seseorang selalu merupakan sebuah puncak acara. Bukan saja peristiwa itu merupakan peringatan terakhir dalam rangkaian upacara untuk memperingati meninggalnya seseorang, tetapi peringatan seribu hari senantiasa dianggap penting, karena tokoh yang tutup usia pada saat itu sudah dianggap mencapai alam kelanggengan.



Sultan Hamengku Buwono IX

Kompas/kr

Sebagaimana diketahui, Sultan Yogya tutup usia pada pukul 07.05 WIB tanggal 3 Oktober 1988 di Rumah Sakit George Washington University, Washington, Amerika Serikat. Peristiwa ini amat mengejutkan, sebab tidak pernah diduga sebelumnya. Sultan pendiam ini harus meninggal dunia di tempat yang begitu jauh.

Itu semua mungkin hanya sebuah adegan pengulangan. Karena pada pertengahan tahun 1981, tanpa diketahui siapa yang merekayasa, sudah pernah tersiar berita kematian Sultan

lewat siaran warta berita RRI Jakarta. Sehingga malahan sempat muncul dugaan, penyebarluasan berita keliru tersebut hanya merupakan suatu cara untuk menjajaki seberapa jauh peringkat kepopuleran Sultan Yogya.

Lahir pada tanggal 12 April 1912 (dalam penanggalan Jawa 25 Rabinulakir tahun Jimakir 1842), ia merupakan putera tunggal RA Kustilah, yang nantinya bergelar KRA Adipati Anom. Sultan Yogya ke IX ini mempunyai nama kecil Dorojatun. Sejak bocah ia oleh ayahnya, Sultan Hamengku Buwono VIII, sudah dibuang ke luar tembok keraton. Dorojatun harus tinggal bersama keluarga Belanda. Setapak demi setapak hidup bermasyarakat dalam lingkungan dan pendidikan Barat tersebut harus dijalannya. Sementara para saudaranya hidup dalam lingkungan keraton.

Sampai kemudian Dorojatun dipanggil pulang oleh ayahnya, ketika kesehatan HB VIII sudah mulai surut dan awan Perang Dunia mulai bergerak menuju Yogyakarta. Ia dijemput

sendiri oleh sultan di Pelabuhan Tanjungpriok Batavia (kini Jakarta), langsung diajak pulang menuju keraton. Dalam perjalanan di atas di kereta api malam menuju Yogyakarta, kesehatan Sultan semakin memburuk dan kemudian tutup usia tanpa sempat menyerahkan pemerintahan kepada putera tersayang.

* * *

MEMANG tidak seketika itu ia dinobatkan menjadi raja. Penguasa Belanda, sesuai persyaratan masa itu, tentu berharap bisa lebih mengurangi lagi kekuasaan serta kewenangan sang calon raja. Proses tawar menawar berlangsung hampir enam bulan.

Tanggal 18 Maret 1940 ia dinobatkan sebagai Sultan Yogya ke IX, setelah dilantik menjadi seorang putera mahkota. Dan pada upacara penobatan inilah muncul pernyataan yang kemudian menjadi amat terkenal; *Al heb ik een uitgesproken Westerse opvoeding gehad, toch ben en blijf ik in de allereerste plaats Javaan..* (Walau saya telah mengenyam pendidikan Barat, namun pertama-tama saya tetap seorang Jawa).

Meskipun diucapkan pelan, kalimat ini langsung membuktikan bahwa jati dirinya tetap seorang Jawa. Pergaulannya dengan warga masyarakat Barat, terbukti tidak bisa menggoyahkan kepribadiannya.

Kehadiran Sultan Yogya tidak saja berada di tengah warga masyarakat Yogyakarta. Begitu kemerdekaan Indonesia diproklamkan, tanggal 17 Agustus 1945, ia langsung menyatakan (bersama Paku Alam VIII) wilayah Yogyakarta sebagai bagian dari Republik. Pernyataan tersebut sungguh sebuah kejutan. Jika selama itu kemerdekaan bagaikan hanya sekedar selebar kertas proklamasi. Dengan munculnya pernyataan sultan, republik segera mempunyai modal. Dan

roda revolusi kemerdekaan pun langsung bergulir ke depan.

* * *

PENTAS sejarah semasa alam kemerdekaan juga terus memunculkan sultan. Beberapa kali diangkat menjadi menteri dalam masa Orde Lama. Pada tahun-tahun pertama Orde Baru Sultan Yogya malahan menangani upaya penyelamatan ekonomi Indonesia yang sudah nyaris dibangkrutkan semasa pemerintahan Soekarno.

Sultan tampil sebagai salah seorang anggota *triumvirat*, bersama Soeharto dan Adam Malik, memimpin Orde Baru. Tugas ini ikut mengantarkan Sultan mendampingi Presiden Soeharto, sebagai wakil presiden kedua di dalam pemerintahan Republik Indonesia.

Ada belasan orang sultan di Indonesia. Tetapi mengapa hanya ada seorang saja yang mungkin malah tanpa maunya, bisa menonjol?

TB Simatupang almarhum pernah mempersoalkan ini dengan pertanyaan ulang, apa jadinya republik kita jika Sultan Yogya tidak ada?

Sikap sultan dalam mendukung republik serta menyediakan Yogyakarta sebagai ibu kota revolusi, merupakan kenangan yang tidak akan bisa terhapuskan dalam sejarah Indonesia. Untuk ini sultan kemudian diistilahkan sebagai pengawal setia republik.

Walau pun dirinya seorang bangsawan, baik dari asal keturunan mau pun pengangkatannya sebagai seorang raja, tetapi ia juga harus dikenang sebagai seorang demokrat dalam bersikap dan tindak tanduknya.

Begitu besar sosoknya sebagai seorang tokoh nasional. Ia mampu mengatasi tarik-menarik dari berbagai macam golongan dalam babak pertumbuhan sejarah negara kita. Ia keluar menjadi tokoh perantara yang bisa diterima dan dipercaya oleh segala macam golongan. Bahkan tidak hanya oleh masyarakat Jawa. Melainkan juga dari mereka yang bisa kita sebut sebagai unsur-unsur masyarakat luar Jawa. Maka, Sultan Yogya ini sering digambarkan sebagai bukan seorang raja Jawa, melainkan raja Indonesia.

* * *

SELALU dipersoalkan, mengapa rakyat bisa begitu larut kepada pribadi Sultan Yogya?

Akhir-akhir ini sering dipermasalahkan apakah ciri seorang pemimpin. Salah satu ciri utama adalah keberanian serta kesanggupan untuk mengambil keputusan. Seorang pemimpin bisa dilahirkan bisa diciptakan. Pada diri Sultan Yogya kedua ciri tersebut ada.

Namun yang lebih menonjol adalah kenyataan, ia berani mengambil keputusan dalam saat yang paling menentukan. Karena langkah itu dilakukan oleh seorang bangsawan, maka bobotnya menjadi lebih. Inilah peluang yang secara tepat terbukti sudah diambil oleh Sultan Yogya dalam sejarah Indonesia.

Teladan inilah yang kini harus kembali diingat untuk bisa menyemangati perjuangan di masa-masa mendatang. Khususnya dalam memperingati seribu hari wafat sultan.

Tanpa itu, sama sekali tidak ada manfaatnya kita mengkaji segala pengalaman sejarah. Juga pengalaman sejarah kehidupan Sultan Yogya yang begitu kaya dan bermakna.

(Julius Pour)